

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Masyarakat Sunda Ciamis mempunyai kesenian yang khas dalam segi tarian yaitu tarian Ronggeng Gunung. Ronggeng Gunung merupakan sebuah bentuk kesenian tradisional dengan tampilan seorang atau lebih penari, biasanya dilengkapi dengan gamelan, nyanyian dan kawih pengiring. Penari utamanya adalah seorang perempuan.

Hasil pemikiran, cipta, rasa dan karsa manusia merupakan kebudayaan yang berkembang pada masyarakat. Pikiran dan perbuatan yang dilakukan oleh manusia secara terus menerus pada akhirnya menjadi sebuah tradisi. Sejalan dengan adanya penyebaran agama, tradisi yang ada pada masyarakat dipengaruhi oleh ajaran agama yang berkembang. Hal itu misalnya, terjadi pada masyarakat Jawa yang jika memulai suatu pekerjaan senantiasa diawali dengan membaca do'a dan mengingat kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta meyakini adanya hal-hal yang bersifat gaib (Koentjaraningrat, 1997, hlm. 322).

Kesenian Ronggeng Gunung pada awalnya dipertunjukkan untuk menyambut tamu yang berkunjung ke Kerajaan Galuh. Setelah runtuhnya Kerajaan Galuh dan mulai berkembangnya jaman Kesenian Ronggeng Gunung ini dipergelarkan untuk merayakan berbagai kesempatan diantaranya: pesta perkawinan, khitanan anak, sehabis panen, penghormatan atas kedatangan tamu. Akan tetapi seiring berjalannya waktu pementasan pun beralih fungsi menjadi kesenian tradisional masyarakat setempat. Bukti yang menyatakan keberadaan ronggeng gunung semisal seperti yang di uraikan oleh Nina Lubis yaitu:

Ronggeng Gunung ini diperkuat dengan ditemukannya bukti peninggalan Arca Nandi yang terletak di Desa Sukajaya, Kecamatan Pamarican dengan struktur bangunan candi terbuat dari batu yang menyerupai gong (Lubis, 2011, hlm. 157).

Dengan ditemukannya bukti-bukti dari peninggalan Kesenian Ronggeng Gunung ini, membuktikan bahawa Kesenian Ronggeng Gunung sudah ada sejak

jaman dahulu, hingga sekarang Ronggeng Gunung masih tetap eksis walaupun dalam pementasannya jarang.

Kesenian sebagai unsur kebudayaan dalam perjalanannya mengalami perkembangan dari masa ke masa baik dalam bentuk penampilannya, alat-alat yang digunakan ataupun aturan-aturan pokok yang terkandung dalam suatu kesenian (*pakem*). Bila dilihat dari perkembangannya, ada yang dikenal sebagai seni tradisional yaitu suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya (Kasim, 1981, hlm. 36).

Dewasa ini, Kesenian Ronggeng Gunung mengalami pergeseran fungsi penyajian, dimana kini penyajian Kesenian Ronggeng Gunung lebih sering ditampilkan sebagai hiburan. Biasanya Kesenian Ronggeng Gunung ditampilkan pada acara-acara besar misalnya di Astana Gede Kawali untuk acara Nyiar Lumar, pada hari jadi di salah satu tempat pariwisata di kota Banjar, HUT Kabupaten Ciamis, dan sebagainya.

Pada periode tahun 1940 menjelang masuknya pemerintahan Jepang dan berakhirnya kekuasaan Belanda di Indonesia, saat itu banyak terjadi pergeseran nilai-nilai budaya yang dapat mempengaruhi kebudayaan Bangsa Indonesia. Pergeseran nilai-nilai tersebut meresap pula ke dalam kelompok Kesenian Ronggeng Gunung ini dan secara tidak langsung turut mewarnai aturan maupun jalannya pertunjukan. Hal itu sejalan dengan ungkapan Herdiani, (2003, hlm. 140) sebagai berikut.

Sebuah bentuk kesenian yang hidup di masyarakat akan terus bergulir sejalan dengan arus perkembangan masyarakatnya. Bentuk-bentuk kesenian yang masih relevan dengan zamannya di masyarakat akan tetap hidup dengan berbagai penyesuaian, sedangkan bentuk kesenian yang tidak relevan lagi dengan masanya akan hilang di telan zaman.

Setelah memasuki tahun 1945 nilai-nilai budaya mulai terlihat. Akibat dari pengaruh luar tadi yaitu cara bersalaman yang awalnya merapatkan kedua tangan di dada menjadi bersentuhan langsung bahkan dicium tangan dari ronggeng itu oleh penari laki-laki. Mulai dari situlah pergeseran-pergeseran norma dan moral mulai terlihat. Hal ini dianggap menyimpang dari ajaran agama Islam dan tidak

sesuai dengan adat istiadat bangsa Indonesia, maka pemerintah daerah pada tahun 1948 melarang Kesenian Ronggeng Gunung dipertunjukan di tempat umum.

Memasuki tahun 1950, ketika macam-macam kesenian daerah mulai muncul kembali untuk memperkaya kebudayaan nasional, maka sejak itulah masyarakat Ciamis mencabut kembali larangan pertunjukan Kesenian Ronggeng Gunung. Untuk mencegah pandangan negatif dalam pertunjukan Kesenian Ronggeng Gunung yang hampir punah maka diterapkan peraturan-peraturan yang melarang penari dan *pengibing* melakukan kontak langsung. Beberapa adegan yang dapat menjurus kepada perbuatan negatif seperti mencium atau memegang penari. Dengan ditampilkannya kembali Kesenian Ronggeng Gunung ini disambut baik oleh para seniman, karena para seniman bisa menyalurkan bakatnya sebagai pecinta Kesenian Ronggeng Gunung.

Pada awal tahun 1980, daerah tatar Sunda diramaikan dengan munculnya tarian baru dengan nuansa dan warna gerak tari Ronggeng yang dikenal dengan sebutan Jaipongan (Caturwati.2006, hlm. 82).

Pada tahun 1980 Kesenian Ronggeng Gunung mulai terpengaruh oleh tarian-tarian pendatang baru yaitu tari Jaipongan, mulai saat itu percampuran kesenian mulai terlihat kembali, bukan hanya dari moral dan nilai budaya yang berpengaruh pada kesenian ini, akan tetapi dalam pelaksanaan tarian Kesenian Ronggeng Gunung bisa juga dipengaruhi oleh kesenian pendatang sehingga dalam penampilan Kesenian Ronggeng Gunung banyak penari laki-lakinya yang menggunakan tarian Jaipong.

Bahwa merosot dan musnahnya seni tradisional serta munculnya kesenian asing baru, merupakan akibat dari berbagai faktor lainnya. Hal ini disebabkan karena kurang bahkan tidak adanya sumber daya manusia yang menjadi penengah antara kedua jenis kesenian tersebut dengan masyarakat. Maka salah satu upaya untuk menanggulangi berlarut-larutnya masalah tersebut dan mencegah hilangnya aset budaya yang sangat berharga itu ialah dengan pengadaan sumber daya manusia baik dalam kebudayaan baru maupun kebudayaan yang sifatnya tradisional.

Peraturan ini merupakan suatu cara untuk menghilangkan pandangan dan anggapan masyarakat bahwa ronggeng identik dengan perempuan yang senang menggoda laki-laki. Selain perubahan di atas, penulis melihat kalangan muda

sekarang sudah tidak begitu meminati akan Kesenian Ronggeng Gunung, bahkan kebanyakan dari mereka tidak mengetahui kesenian tersebut. Sehingga para seniman Ronggeng Gunung mengkhawatirkan akan tidak adanya generasi penerus dari Kesenian Ronggeng Gunung.

Pelestarian yang kurang terhadap Kesenian Ronggeng Gunung sangat berdampak bukan hanya bagi perkembangan kesenian saja tetapi berdampak pula kepada para seniman-seniman Ronggeng Gunung. Banyaknya kesenian modern ternyata membuat Kesenian Ronggeng Gunung semakin terlupakan. Padahal Kesenian Ronggeng Gunung merupakan salah satu kesenian khas dari daerah Ciamis Selatan tepatnya di daerah pesisir pantai Pangandaran.

Dulu, fungsi Kesenian Ronggeng Gunung bagi masyarakat Ciamis Selatan tidak hanya sebagai sarana hiburan saja tetapi juga sebagai acara ritual masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Narawati dan Soedarsono (2005, hlm. 223-225) bahwa :

Konon fungsi primer Kesenian Ronggeng Gunung adalah untuk upacara meminta hujan, upacara awal pembajakan sawah, awal upacara tanam padi di sawah, upacara panen, bahkan juga untuk upacara mapag Dewi Sri (menjemput Sri sang Dewi padi).

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa fungsi Kesenian Ronggeng Gunung pada awalnya sebagai sarana upacara ritual yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Pada upacara ritual masyarakat Ciamis sangat kuat mempercayai nilai sakral dari pertunjukan ronggeng gunung. Khusus dalam acara ritual ronggeng berperan sebagai pemimpin dalam upacara, hal ini dipercaya untuk menyampaikan permohonan kepada yang maha kuasa. Upacara ritual yang menggunakan Kesenian Ronggeng Gunung yaitu upacara minta hujan, upacara *mimiti ngawuluku* yaitu pertama membajak sawah, upacara *mimiti tandur* yaitu pertama kali menanam padi, upacara mengangkut padi dari sawah atau disebut *mapag Sri*. Dengan kegiatan tersebut masyarakat percaya bahwa selain berusaha yang dilakukan dengan mengolah kegiatan dengan baik juga harus dilakukan dengan memohon pada nenek moyang yang tak kasat mata supaya diberi kelancaran dalam kegiatan pertanian.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji mengenai perkembangan ronggeng gunung yang menjadi salah satu kesenian khas yang ada di Ciamis Selatan tetapi pada perkembangannya adanya suatu perubahan dari berbagai aspek dalam kesenian ronggeng tersebut. Maka penulis mencoba membuat judul penelitaian yaitu **“Kesenian Ronggeng Gunung Di Kabupaten Ciamis Tahun 1940-2011”**.

Alasan penulis mengkaji kurun waktu dari periode tahun 1940, pada kurun waktu tersebut banyak terjadi perubahan nilai budaya maupun norma-norma dalam Kesenian Ronggeng Gunung, pada tahun 1940 banyak terjadi pergeseran nilai-nilai dalam tubuh Kesenian Ronggeng Gunung. Pada tahun 1948 Kesenian Ronggeng Gunung diberhentikan sementara, akan tetapi pada tahun 1950 ketika kesenian tradisional mulai di munculkan kembali yang menyebabkan Kesenian Ronggeng Gunung ditampilkan kembali. Pada tahun 1980 Kesenian Ronggeng Gunung terjadi perubahan-perubahan dikarenakan mulai bermunculan tarian-tarian baru yang mempengaruhi Kesenian Ronggeng Gunung, alasan penulis membatasi samapai tahun 2011 karena pada tahun tersebut adanya pemekaran dari Kabupaten Ciamis terbagi menjadi dua yaitu Kabupaten Ciamis sendiri dan Kabupaten Pangandaran. Dengan adanya pemekaran maka muncul klaim dari kedua Kabupaten ini yang menyatakan sebagai kesenian khas dari daerahnya msaing-masing.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pokok-pokok pikiran di atas, terdapat beberapa permasalahan yang akan menjadi kajian dalam penulisan skripsi ini. Adapun permasalahan pokoknya adalah “Bagaimana Kesenian Ronggeng Gunung Di Kabupaten Ciamis Tahun 1940-2011?”. Sementara untuk membatasi kajian penelitian ini, maka diajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang munculnya Kesenian Ronggeng Gunung di Kabupaten Ciamis?
2. Bagaimana perkembangan Kesenian Ronggeng Gunung di Kabupaten Ciamis?
3. Bagaimana kehidupan seniman Ronggeng Gunung di Kabupaten Ciamis?

4. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat dalam melestarikan Kesenian Ronggeng Gunung di Kabupaten Ciamis?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan latar belakang munculnya Kesenian Ronggeng Gunung di Kabupaten Ciamis.
2. Menganalisis perkembangan Kesenian Ronggeng Gunung di Kabupaten Ciamis.
3. Mendeskripsikan kehidupan seniman Ronggeng Gunung di Kabupaten Ciamis dilihat dari aspek sosial, ekonomi dan budaya.
4. Memaparkan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam melestarikan Kesenian Ronggeng Gunung di Kabupaten Ciamis.

1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

Manfaat dari pengajuan proposal ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memperkaya tulisan tentang Kesenian Ronggeng Gunung dalam khasanah sejarah lokal.
2. Dapat dijadikan acuan untuk penelitian dalam lingkup yang lebih luas dan mendalam tentang kajian Kesenian Ronggeng Gunung.
3. Untuk memahami perubahan, perkembangan, dan fungsi Ronggeng Gunung dalam masyarakat, khususnya Ciamis Selatan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penulisan skripsi ini tersusun menurut struktur organisasi sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah yang menguraikan mengenai gambaran umum tentang perkembangan dan dinamika Kesenian Ronggeng Gunung di Kabupaten Ciamis. Untuk memperinci dan membatasi permasalahan agar tidak melebar maka dicantumkan rumusan dan batasan masalah sehingga dapat dikaji secara khusus dalam

penelitian ini. Pada akhir bab ini akan dimuat tentang metode dan teknik penelitian, juga sistematika penulisan yang akan menjadi kerangka dan pedoman penulisan karya ilmiah ini.

Bab II Kajian Pustaka, bab ini dipaparkan mengenai sumber-sumber buku dan sumber lainnya yang digunakan sebagai referensi yang dianggap relevan.

Bab III Metode Penelitian, bab ini diuraikan mengenai serangkaian kegiatan serta cara-cara yang ditempuh dalam melakukan penelitian guna mendapatkan sumber yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji oleh peneliti. Adapun metode yang telah digunakan adalah metode historis dan teknik yang digunakan adalah studi literatur dan wawancara.

Bab IV Kesenian Ronggeng Gunung di Kabupaten Ciamis tahun 1940-2011. Dalam bab ini Penulis akan mendeskripsikan mengenai perkembangan Kesenian Ronggeng Gunung mulai dari latar belakang munculnya Kesenian Ronggeng Gunung di Kabupaten Ciamis, Perkembangan Kesenian Ronggeng Gunung di Kabupaten Ciamis, Kehidupan Seniman Ronggeng Gunung di Kabupaten Ciamis dilihat dari aspek sosial, ekonomi dan budaya, serta hambatan-hambatan dalam melestarikan Kesenian Ronggeng Gunung di Kabupaten Ciamis.

Bab V Simpulan dan Saran, pada bab terakhir ini dikemukakan kesimpulan yang merupakan jawaban serta analisis penulis terhadap masalah-masalah secara keseluruhan yang merupakan hasil dari penelitian. Hasil akhir ini merupakan intisari dari pembahasan terhadap permasalahan yang telah dikaji dalam penulisan skripsi.